

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Lagu Bangbung Hideung, yang pada awalnya adalah bagian tak terpisahkan dari berbagai ritual sakral dan upacara adat. Lagu ini, yang kaya akan nilai spiritual dan nuansa sakral, dulunya dibawakan dengan penuh khidmat dalam lingkungan yang sakral, baik untuk menghormati leluhur maupun sebagai jembatan ke dunia spiritual. Melodi yang mendalam, lirik penuh simbolisme, dan penggunaan alat musik tradisional seperti kecapi, suling, dan kendang menegaskan fungsinya sebagai media ekspresi spiritual dalam budaya Sunda. Namun, di Sanggar Reak Rajawali Sinar Pusaka Mekar Saluyu (SPMS), lagu Bangbung Hideung mengalami perubahan makna dan fungsi. Lagu yang dahulu sakral ini kini diadaptasi sebagai hiburan yang bisa dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat, baik dalam acara budaya, festival, maupun acara sosial lainnya.

Perubahan ini melibatkan beberapa aspek utama yang pada akhirnya mengubah pengalaman pendengar. Misalnya, tempo lagu yang awalnya lambat dan meditatif kini dipercepat agar lebih dinamis, diiringi oleh aransemen musik yang lebih modern, dan seringkali dibawakan dengan alat musik kontemporer seperti gitar, drum, dan keyboard. Tidak hanya instrumen, tempat pertunjukan juga bergeser dari lokasi-lokasi sakral ke panggung-panggung terbuka, festival, dan ruang-ruang yang tidak lagi memiliki makna spiritual. Semua perubahan ini menjadikan lagu Bangbung Hideung sebagai karya yang dapat dinikmati sebagai hiburan biasa.

Terjadinya transformasi ini bukan tanpa alasan. Beberapa faktor, seperti mudahnya akses melalui media sosial, turut berperan dalam pergeseran makna dan penyebaran penampilan lagu Bangbung Hideung. Kehadiran media sosial dan *platform digital* memudahkan masyarakat mengakses dan mendengarkan lagu ini di berbagai situasi, bahkan di luar konteks adat. Adaptasi musik juga membantu generasi muda menerima dan menikmati lagu ini dalam gaya yang lebih akrab bagi mereka, seperti pop atau jazz Sunda. Dengan adaptasi ini, lagu Bangbung Hideung tidak hanya sekadar dikenang, tetapi juga diapresiasi sebagai musik modern yang tetap berakar pada budaya.

Melalui proses perubahan ini, Bangbung Hideung menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat bertahan dan berkembang seiring waktu. Dari sebuah lagu sakral yang diiringi dengan alat musik tradisional hingga menjadi bagian dari industri hiburan yang lebih luas, lagu ini menjadi bukti bahwa seni dan budaya dapat beradaptasi dalam konteks yang lebih sekuler dan universal tanpa kehilangan identitas asalnya. Meskipun konteks dan gaya penyajian berubah, Bangbung Hideung tetap memancarkan keindahan budaya Sunda yang asli, mengajak pendengarnya untuk menghargai warisan budaya yang hidup dalam harmoni antara tradisi dan modernitas.

5.2. Saran

Untuk menjaga esensi dan kedalaman makna lagu Bangbung Hideung, sangat penting agar transformasi dari makna sakral ke profan tetap dilakukan dengan bijak dan penuh penghormatan terhadap budaya asalnya. Sebagai lagu yang memiliki akar mendalam dalam budaya Sunda, Bangbung Hideung sebaiknya dipertahankan sebagai bagian dari warisan tradisional meskipun telah mengalami beberapa adaptasi. Berikut adalah beberapa saran agar transformasi ini tetap mengedepankan nilai-nilai budaya aslinya.

1) Pelestarian Melalui Konteks Dualisme

Sebaiknya Bangbung Hideung tetap ditampilkan dalam dua konteks berbeda, yaitu sebagai bagian dari acara sakral maupun hiburan. Dengan adanya pendekatan dualisme ini, masyarakat dapat menghargai makna asli lagu ini dalam konteks tradisional, sementara adaptasi modernnya tetap bisa dinikmati oleh khalayak yang lebih luas.

2) Penggunaan Instrumen Tradisional sebagai Ciri Khas

Menggabungkan alat musik tradisional seperti kecapi dan suling dalam aransemen modern bisa menjadi pilihan yang bijak. Hal ini akan menjaga keaslian nuansa Sunda dalam lagu, sekaligus memberikan warna khas budaya lokal yang tidak mudah hilang meskipun lagu ini diadaptasi ke dalam genre yang lebih modern.

3) Penyampaian Makna Budaya melalui Edukasi dan Dokumentasi

Perlu ada upaya untuk menyebarluaskan informasi tentang sejarah dan makna budaya Bangbung Hideung, baik dalam bentuk dokumentasi digital

maupun media sosial. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lagu ini, dan penghargaan terhadap warisan budaya Sunda dapat terus dipupuk. Video edukasi atau narasi singkat yang mengiringi penampilan lagu ini di media sosial bisa memperkaya pemahaman audiens.

4) Kolaborasi antara Seniman Tradisional dan Modern

Kolaborasi antara seniman yang memahami makna sakral lagu ini dengan musisi modern dapat menghasilkan versi yang tetap menghormati tradisi sekaligus menarik bagi generasi muda. Misalnya, seniman tradisional dapat memandu aspek makna dan teknik, sedangkan musisi modern bisa menambah elemen kontemporer tanpa mengurangi nilai budaya aslinya.

5) Pelestarian melalui Pelatihan di Sanggar dan Sekolah

Sanggar-sanggar seni seperti SPMS diharapkan tetap berperan sebagai wadah pendidikan budaya, mengajarkan arti sakral dan sejarah Bangbung Hideung kepada para anggotanya. Ini akan membantu generasi muda mengenal lagu ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan dan identitas budaya Sunda.

6) Perhatian pada Pengaturan Pertunjukan

Dalam konteks pertunjukan modern, sebaiknya ada penyesuaian pada tata panggung yang masih menghormati elemen sakral ketika lagu ini dibawakan dalam acara tertentu. Panggung dengan penataan yang lebih tenang dan pencahayaan yang mendukung suasana khidmat bisa membantu menjaga nuansa asli dari Bangbung Hideung, meski dinikmati dalam konteks hiburan.

Dengan mengikuti saran-saran ini, transformasi lagu Bangbung Hideung dari sakral menjadi profan dapat berjalan tanpa menghilangkan identitasnya sebagai simbol budaya Sunda. Pendekatan ini memungkinkan lagu Bangbung Hideung untuk terus berkembang di era modern tanpa kehilangan makna mendalam yang diwariskan oleh leluhur, menjaga harmoni antara adaptasi budaya dan pelestarian nilai-nilai tradisional.

